

**REPRESENTASI *TOXIC FAMILY* TERHADAP
PEMENUHAN HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH ALIE
DALAM NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE*****Nadia Natla¹,**

Universitas Nasional

nadianatla2022@student.unas.ac.id**Kurnia Rachmawati²,**

Universitas Nasional

kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id**Dicky Rachmat Pauji³**

Universitas Nasional

dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.idEmail: nadianatla2022@student.unas.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemenuhan dan kegagalan pemenuhan hierarki kebutuhan manusia yang dialami tokoh Alie dalam lingkungan *toxic family* serta mendeskripsikan dampak dari terpenuhi dan tidak terpenuhinya setiap tingkat hierarki kebutuhan manusia terhadap trauma psikologis tokoh Alie yang hidup dalam tekanan *toxic family*. Penelitian menggunakan model kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan data berupa kutipan monolog, dialog, dan narasi dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data mencakup pengambilan data, pengolahan data, penganalisisan data, dan penyimpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan tokoh Alie mencapai kebutuhan fisiologisnya tidak membuat dirinya dapat memenuhi kebutuhan yang berada pada tingkatan lebih tinggi, bahkan menghancurkan kesempatannya untuk menjangkau pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan paling tinggi dalam hierarki. Kegagalan tersebut menyebabkan tokoh Alie mengalami trauma mendalam dan perasaan tidak ternilai di mata keluarga, hal ini dikarenakan lingkungan keluarganya yang *toxic* menghambat dirinya untuk mengembangkan pertumbuhan psikologisnya secara sehat.

Kata Kunci: *hierarki kebutuhan, psikologi sastra, novel, Abraham Maslow***A. PENDAHULUAN**

Keluarga berperan besar sebagai fondasi utama dalam perkembangan kepribadian seseorang, khususnya pada masa kanak-kanak. Suasana dalam keluarga yang dipenuhi kasih sayang, dorongan positif, dan rasa aman idealnya berfungsi sebagai tempat berlindung dan area paling nyaman untuk melepas lelah. Keluarga yang rukun sangat berpengaruh bagi kesehatan mental anak dan memberikan dampak positif bagi karakter dari seorang anak. Sejalan dengan pendapat Sagala (2024) dari sudut pandang psikososilogis, peran keluarga menciptakan rasa aman bagi seluruh anggotanya, hal tersebut dapat diperoleh dengan mengisi kebutuhan fisik

dan psikologis anak dengan baik, memberikan rasa kasih dan penerimaan yang berharga, serta mengarahkan anak tentang berperilaku dalam kehidupan sosial. Kesejahteraan seorang anak sangat memiliki keterikatan kuat dari peran lingkungan keluarganya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mencintai, mendidik, dan membina anak agar dapat tumbuh dengan kesehatan mental yang baik (Farhan et al., 2022).

Akan tetapi, dalam kenyataan sosial, terdapat fenomena yang dikenal dengan istilah keluarga toksik (*toxic family*). Istilah tersebut digunakan ketika lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi penopang psikologis justru menjadi sumber trauma dan kehancuran mental bagi anak. Sitepu (2023) menyatakan bahwa *toxic family* adalah sebuah kondisi saat anggota keluarga melakukan kekerasan secara fisik, mental dan psikologis. *Toxic family* akan mengakibatkan seorang anak mendapat penghalang untuk perkembangan karakter dirinya, sehingga situasi tersebut justru membuat anak mendapatkan dukungan yang tidak layak. Lingkup keluarga toksik akan menciptakan situasi yang tidak aman bagi anak, baik itu melalui kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengucilan (Nikmatus et al., 2024). Fenomena *toxic family* tidak hanya memberikan dampak pada luka fisik, tetapi juga dapat menorehkan luka psikologis yang mendalam bagi anak (Zumamah & Hikam, 2025).

Kekerasan yang menimpa anak akibat *toxic family* tidak hanya mencakup pada kekerasan fisik, tetapi orang tua yang memiliki karakter toksik juga tidak akan menunjukkan sikap kooperatif untuk memenuhi kebutuhan emosional anak. Situasi ini mengakibatkan anak tidak mendapatkan kasih sayang, kepedulian atau dukungan emosional yang cukup, serta menganiaya anak melalui tindakan kekerasan langsung. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Hutasoit (2025) yang diakses melalui situs idntimes.com, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberitahukan bahwa dalam tentang waktu Januari sampai Juni 2025, terdapat 973 laporan yang diterima dengan konteks kekerasan terhadap anak. Selain itu, data spesifik yang peneliti dapatkan dari Sugianto (2025) yang diakses melalui situs radarbangkalan.jawapos.com menjelaskan bahwa dari keseluruhan 973 pengaduan, sejumlah 506 kasus (52 persen) terjadi dalam lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif. Angka kasus yang tercatat pada awal hingga pertengahan tahun 2025 membuktikan bahwa kekerasan terhadap anak masih sangat tinggi dan menjadi perhatian serius, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan kekerasan justru terjadi di dalam lingkungan keluarga.

Dalam ranah sastra, tema tentang keluarga toksik (*toxic family*) sering diangkat ke dalam sebuah novel. Karya sastra muncul dari adanya ide dan perasaan penulis saat menciptakan

sebuah karya (Nurhaliza et al., 2024). Karakter-karakter imajinatif yang digambarkan pada karya sastra menjadi elemen yang menarik, mereka tampak seperti manusia yang memiliki watak dan seakan-akan hidup di dunia (Hariyono & Nurhadi, 2020). Tuntutan dan tekanan yang dihadapi oleh karakter utama dalam sebuah novel akan menciptakan konflik batin yang berlarut-larut (Salwa et al., 2025). Oleh sebab itu, konflik tersebut dapat menjadi subjek kajian psikologis yang menarik untuk diteliti secara mendalam. *Rumah Untuk Alie* adalah novel karya Lenn Liu yang mengisahkan penderitaan Alie Ishala Samantha, remaja 16 tahun yang menjadi korban *toxic family*. Sejak kecelakaan mobil yang merenggut nyawa ibunya lima tahun lalu, Alie dituduh sebagai penyebabnya dan dibenci oleh ayah serta keempat saudara laki-lakinya. Perjuangan batin Alie dalam mencari penerimaan di tengah kekerasan keluarganya menjadikan tokoh ini sangat relevan untuk diteliti dalam analisis psikologi sastra. Psikologi adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2003). Psikologi sastra mempelajari cara pengarang dalam menulis tentang pengalaman, emosi, dan konflik batin secara mendalam yang dihadapi oleh tokohnya sehingga membuat pembaca dapat merasakan makna dibaliknya (Nur et al., 2025). Psikologi sastra memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menjelaskan dimensi kejiwaan dalam fiksi, sekaligus menjembatani disiplin ilmu humaniora dengan ilmu perilaku. Pendekatan ini menegaskan bahwa karakter fiktif ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi manusia yang bersifat universal.

Abraham Maslow merupakan seorang psikolog terkemuka yang melahirkan dan mempopulerkan teori kebutuhan manusia yang yang dikenal luas sebagai psikologi humanistik. Psikologi humanistik menekankan pada pemahaman serta penghargaan terhadap pengalaman manusia yang unik sebagai seorang individu dengan fokus utamanya pada pencapaian potensi manusia, perubahan personal, dan eksplorasi jati diri dalam hidup (Aulia et al., 2025). Salah satu kontribusi Abraham Maslow dalam bidang psikologi yang paling terkenal adalah teori piramida kebutuhan. Maslow menjelaskan bahwa teori ini terbangun melalui hierarki kebutuhan manusia yang meliputi berbagai aspek, mulai dari kebutuhan paling mendasar yaitu kebutuhan fisiologis, diikuti oleh kebutuhan atas rasa aman, dilanjut oleh kebutuhan atas kasih sayang, kebutuhan atas penghargaan, dan diakhiri dengan kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri (Minderop, 2013). Dengan konteks tersebut, kelima kebutuhan yang tersusun dalam hierarki ini memainkan peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian, perilaku, dan kesehatan psikologis seseorang (Tansia et al., 2024).

Saat kebutuhan paling dasar telah berhasil terpenuhi, maka seseorang akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan selanjutnya (Oktaviani et al., 2024).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti. Pertama, penelitian Zahrah & Friantary (2025) yang berjudul "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Lenn Liu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori konflik batin Muis, karakter Alie menghadapi berbagai bentuk konflik batin yang tercermin dalam perasaannya. Bentuk konflik batin tersebut terdiri dari depresi, kekhawatiran, kemarahan, dan rasa frustrasi. Penyebab utama dari konflik batin tersebut adalah kebutuhan tokoh yang tidak terpenuhi, hal tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow. Kedua, penelitian (Nurwahidah et al., 2023) yang berjudul "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel *Represi* Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa Anna berhasil mencapai pemenuhan semua tingkat kebutuhan psikologis. Pencapaian kebutuhan yang lengkap ini disimpulkan sebagai kondisi *continued freshness of appreciation* yang menandakan bahwa Anna dapat menghargai segala aspek dalam kehidupannya. Ketiga, penelitian (Kurrotuain et al., 2024) yang berjudul "Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari". Hasil temuan data penelitian ini mengungkapkan bahwa analisis psikologi humanistik pada novel *Garis Waktu* menunjukkan bahwa tokoh "Aku" berhasil memenuhi beberapa tingkat dalam hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow. Penulis memilih melakukan penelitian ini karena belum ada yang meneliti novel *Rumah Untuk Alie* dalam fokus teori hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk pemenuhan dan kegagalan pemenuhan hierarki kebutuhan manusia yang dialami tokoh Alie dari lingkungan *toxic family* dalam novel *Rumah Untuk Alie*, dan (2) bagaimana dampak dari terpenuhi dan tidak terpenuhinya setiap tingkat hierarki kebutuhan manusia terhadap trauma psikologis yang dihadapi tokoh Alie di tengah lingkungan *toxic family* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemenuhan dan kegagalan pemenuhan hierarki kebutuhan manusia yang dialami tokoh Alie dalam lingkungan *toxic family* serta mendeskripsikan dampak dari terpenuhi dan tidak terpenuhinya setiap tingkat hierarki kebutuhan manusia terhadap trauma psikologis tokoh Alie yang hidup dalam tekanan *toxic family*. Dalam penelitian ini, kondisi *toxic family* yang menjadi

fenomena umum dalam novel *Rumah Untuk Alie* menjadi penghalang besar bagi seorang anak seperti Alie untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya sehingga kondisi psikologis Alie menjadi tidak berkembang secara sehat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menunjukkan keterkaitan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan psikologis seorang anak sekaligus menegaskan bahwa kondisi *toxic family* menjadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan trauma psikologis pada tokoh Alie.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif melalui pendekatan analisis psikologi sastra Abraham Maslow. Proses penelitiannya bukan melibatkan angka atau koefisien, melainkan fokus pada data deskriptif yang menjadi bagian dari pengamatan atau penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan langkah penelitian dan pemahaman yang berdasar pada teknik dalam meninjau kenyataan sosial dan manusia (Noor, 2011). Tujuan utama pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh data dengan bentuk deskriptif yang berasal dari sumber penelitian untuk mendeskripsikan permasalahan konflik batin tokoh utama secara utuh, menelusuri secara rinci sebab-akibat kegagalan tokoh memenuhi kebutuhan dasar, dan bagaimana hal tersebut menghambat aktualisasi diri tokoh. Data primer penelitian ini didapatkan dari kutipan-kutipan novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu secara keseluruhan seperti monolog, dialog, dan narasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah psikologis tokoh Alie terhadap keluarganya. Novel *Rumah Untuk Alie* yang ditulis oleh Lenn Liu diterbitkan dan dicetak oleh penerbit Kawah Media pada 27 Februari 2024 yang merupakan cetakan pertama dengan total 262 halaman. Selanjutnya, data sekunder penelitian ini didapatkan dari kepustakaan yaitu beberapa buku dan jurnal di internet terkait dengan masalah psikologi sastra dan teori hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti memulai pembacaan novel dengan berfokus pada setiap monolog, dialog, dan narasi tokoh Alie yang mencerminkan pemenuhan atau kegagalan dalam mencapai hierarki kebutuhan manusia. Setelah menemukan bagian teks yang relevan, peneliti melanjutkan ke tahap mencatat. Kutipan teks yang sesuai dengan permasalahan dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori sesuai dengan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Proses analisis data terbagi atas empat tahapan yaitu pengambilan data, pengolahan data, penganalisisan data, dan penyimpulan data. Pengambilan data dimulai dari membaca secara keseluruhan novel dan mengambil data terkait masalah

penelitian, selanjutnya mengolah data yang akan dianalisis dengan memilah data terkait hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow, lalu dilanjutkan dengan analisis setiap data yang sudah dikelompokkan ke dalam lima tingkatan hierarki dan memahami setiap data tersebut terpenuhi atau tidak terpenuhi oleh tokoh Alie, terakhir penyimpulan data dengan menarik kesimpulan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai bentuk dan dampak kebutuhan manusia Abraham Maslow terhadap tokoh Alie.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hierarki kebutuhan adalah urutan bertingkat dari kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan dasar sampai kebutuhan paling tinggi. Pada penelitian ini, analisis data berfokus pada pemenuhan dan kegagalan pemenuhan hierarki kebutuhan yang mengakibatkan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis tokoh Alie. Berikut adalah jumlah temuan data yang peneliti temukan dalam keseluruhan novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.

Tabel 1. Konflik Psikologis Tokoh Alie

Hierarki Kebutuhan	Jumlah Data
Kebutuhan Fisiologis	3
Kebutuhan Rasa Aman	14
Kebutuhan Cinta dan Memiliki	21
Kebutuhan Harga Diri	16
Kebutuhan Aktualisasi Diri	1
Total	55

1. Bentuk Pemenuhan dan Kegagalan Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Tokoh Alie

Berdasarkan tabel di atas, peneliti akan menguraikan hasil kutipan data beserta pembahasan dalam bentuk deskriptif. Melalui penyajian deskriptif, peneliti ingin pembaca dapat memahami lebih jelas konflik psikologis tokoh Alie yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan dengan tingkat yang lebih tinggi terhambat.

A. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang sangat berharga untuk dilengkapi manusia, hal ini dikarenakan kebutuhan tersebut berkesinambungan dengan jalannya kehidupan manusia sehingga bukan merupakan suatu hal yang bisa dilalaikan. Kebutuhan ini mencakup makanan dan air, pakaian, tidur, aktivitas seksual, dan tempat untuk tinggal. Manusia cenderung memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan ini karena kebutuhan ini menjadi yang paling utama (Sugara & Hanifa, 2024). Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari kutipan novel, Alie merasa

tercukupi kebutuhan fisiologisnya dari makanan, minuman, dan istirahat yang baik. Berikut kutipan-kutipan yang menyatakan kejadian tersebut.

Data 1

Walau nafsu makannya sudah hilang, tapi Alie tahu dia harus tetap makan atau dia akan sakit. Karenanya, walau masih merasa sesak akan perkataan Rendra, dia tetap memaksakan diri kembali ke meja makan (Liu, 2025).

Pada kutipan tersebut, kebutuhan dasar Alie terpenuhi dengan baik melalui makanan yang tetap ia santap. Perkataan menyakitkan dari kakaknya yang cukup membekas tetap Alie rasakan sesaknya, tetapi ia tetap kembali ke meja makan. Tindakan Alie yang tetap memaksakan diri untuk makan menunjukkan instingnya untuk bertahan hidup, dan mengesampingkan kondisi psikologisnya yang sedang tidak bagus. Motivasi Alie dalam memenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup agar tidak sakit.

Data 2

Setelah kemarin seharian beristirahat karena badannya panas, pagi ini Alie terbangun dengan kondisi yang jauh lebih segar. Istirahat singkat itu ternyata membuat suasana hatinya membaik dengan sendirinya. Terlebih karena kemarin, setelah terbangun, dia menemukan keberadaan bubur dan obat di nakas. Dahinya pun sudah dikompres dengan baik. Walau tidak melihat siapa yang melakukan itu semua, perasaannya mengatakan kalau itu hasil kerja Rendra (Liu, 2025).

Dalam kutipan di atas, kebutuhan dasar fisiologis Alie terpenuhi karena mendapat istirahat yang cukup setelah sebelumnya mengalami sakit panas. Istirahat singkat pada kutipan tersebut berfungsi sebagai mekanisme pemulihan alami tubuh Alie dari sakitnya. Selain itu, pemenuhan kebutuhan fisiologis Alie juga didukung oleh bantuan kakaknya bersifat menunjang fisik, seperti kompres di dahi dan tersedianya bubur serta obat. Situasi ini memperlihatkan bahwa ketika tubuh sedang sakit, pemenuhan kebutuhan dasar pada fisik harus tetap dipenuhi.

B. Kebutuhan Rasa Aman

Manusia memerlukan perlindungan menyeluruh perihal gertakan fisik seperti peperangan, terorisme, penyakit, bencana alam, kerusuhan, dan kebebasan dari segala bentuk diskriminasi. Sehubungan dengan itu, rasa aman juga terdiri dari aspek psikologis, yaitu bebas dari ancaman mental seperti ejekan dan stres. Kebutuhan akan rasa aman akan memberikan dorongan untuk individu agar mencari ketenangan, kepastian, dan keteraturan dalam lingkungan mereka (Sugara & Hanifa, 2024). Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari kutipan novel, kebutuhan rasa aman tokoh Alie tidak terpenuhi. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Data 3

Sebetulnya, Alie mengerti kenapa Sadipta bilang dia merepotkan. Traumanya naik kendaraan umum membuatnya jadi bergantung pada orang lain untuk mengantarnya pergi ke mana-mana. Sedangkan untuk naik kendaraan sendiri, dia belum siap. Saat itu, kendaraan yang dinaikinya terbilang sepi, hanya ada Alie dan tiga laki-laki dewasa berpenampilan preman yang duduk berpenjar. Awalnya semua terasa wajar, hingga tiga laki-laki itu tiba-tiba menggeser duduk mendekatinya.

“Mau kemana, Sayang?” Laki-laki berkumis tipis itu terkekeh. “Buru-buru banget. Main dulu sama Abang yuk!” celetuknya, sementara tangannya dengan lancang dia letakkan di atas rok seragam Alie (Liu, 2025).

Pada kutipan tersebut, Alie mengalami kejadian traumatis ketika naik kendaraan umum akibat tiga laki-laki dewasa yang menggodanya. Kejadian tersebut akhirnya membuat Alie tidak berani lagi untuk naik kendaraan umum, dan Sadipta merasa hal itu merepotkannya. Kebutuhan rasa aman Alie menjadi tidak terpenuhi karena situasi tersebut mengakibatkan dirinya mengalami trauma yang berkepanjangan.

Data 4

Seolah tuli, Sadipta menyeret Alie dengan cara menjambak rambut adiknya menuju lantai dua. Dia terus melangkah, tak peduli kalau cewek itu kepayahan mengimbangi langkahnya. Suara permohonan disertai rintihan menjadi sebuah melodi dalam hening, karena Rendra, Samuel, dan Natta tidak berminat untuk menolong.

Setibanya di kamar Alie, Sadipta mendorong tubuh adiknya hingga tersungkur dekat ranjang. Dia kemudian lanjut melayangkan tendangan berulang pada tubuh Alie yang meringkuk tidak berdaya.

"Mas, sa-sakit, udah Mas." Alie memohon dengan air mata berderai (Liu, 2025).

Kutipan di atas menunjukkan kegagalan kebutuhan rasa aman tokoh Alie karena mendapatkan kekerasan fisik berulang-ulang dari kakaknya sendiri, dan ketiga kakaknya yang lain hanya diam saja tanpa berniat memberikan pertolongan. Situasi tersebut menghilangkan rasa aman dan terlindungi yang dibutuhkan Alie, karena sikap keempat kakaknya yang justru menjadi ancaman bagi keselamatan fisik dan batinnya.

Data 5

Selama ini hanya maaf, maaf, maaf, dan maaf yang kamu bisa ucapkan!" Abimanyu kembali berteriak. Tarikan tangannya pada rambut Alie semakin menguat. "KAMU PIKIR MAAF BISA MENGUBAH SEMUANYA?!"

Cewek itu tahu dengan pasti maafnya tidak akan pernah bisa mengubah keadaan apa pun. Namun, akan sangat terlampau tidak tahu diri jika dia tidak meminta maaf. Jika hidupnya saat ini adalah kesalahan serta membebankan ayah dan kakak-kakaknya, maka Alie harus banyak meminta maaf.

Penyiksaan Alie tidak berakhir di ruang kerja sang ayah. Abimanyu lanjut menyeret Alie menuju Gudang. Di sana, sebelum ditinggalkan, Alie kembali mendapat pukulan berulang-ulang dan makian dari ayahnya (Liu, 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa kekerasan fisik yang didapatkan Alie tidak hanya dari kakaknya, tetapi juga dari sang ayah. Lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, justru menjadi sumber bahaya utama. Tindakan menyeret, menjambak, dan mengurung Alie bukan sekadar penyiksaan fisik, melainkan penghancuran rasa percaya Alie terhadap arti rumah bagi anak-anak seperti nya. Perlakuan kejam baik melalui penyiksaan fisik maupun makian menciptakan suasana ketakutan yang intens, sehingga menghilangkan rasa terlindungi, stabil, dan bebas dari ancaman yang seharusnya dimiliki oleh Alie.

C. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Merasakan cinta dan kasih sayang serta diterima oleh orang lain adalah faktor utama untuk meraih kesehatan mental yang baik dan meningkatkan rasa percaya diri, sementara kekurangan perhatian bisa menimbulkan perasaan kosong yang menganggap bahwa diri sendiri tidak berarti bagi figur lain di kehidupan. Kebutuhan seseorang dalam merasakan cinta dan rasa memiliki akan memberikan dorongan bagi manusia untuk menciptakan hubungan atau sentuhan emosional yang solid, baik di dalam keluarga maupun kelompok sosial (Sugara & Hanifa, 2024). Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari kutipan novel, kebutuhan cinta dan memiliki dari tokoh Alie tidak terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut.

Data 6

“Jangan deket-deket gue, pembunuh.”

Kata-kata itu begitu dingin, begitu menusuk. Menghunjam dalam-dalam luka seorang Alie Ishala Samanta. Senyum pahit terulas di bibir Alie. Dia merutuki kebodohnya sendiri. Setelah kejadian di UKS dua hari lalu, dia mengira Natta sudah menurunkan sedikit ego dan berbaik hati padanya. Namun, nyatanya, semua hanya angan-angannya semata. Satu-satunya orang yang sempat diharapkan untuk menerimanya, ternyata tetap sama seperti tiga kakaknya yang lain, menganggapnya sebagai pembunuh bunda (Liu, 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut, kebutuhan cinta dan memiliki tokoh Alie tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan ketika Alie merasa bahwa Natta sudah mulai berubah baik, ternyata tetap memberikannya kalimat yang sangat menyakitkan dan tetap menyalahkannya atas kematian bunda mereka. Situasi ini secara langsung merusak harapan Alie untuk mendapatkan penerimaan, rasa cinta, dan rasa memiliki dari saudara kandungnya. Penolakan tajam dari Natta yang akhir-akhir ini mulai baik padanya, memutuskan ikatan emosional secara drastis dari Alie untuk keluarganya.

Data 7

“Harusnya lo tau diri! Bunda relain nyawanya buat nyelamatin lo! Sekarang dengan seenaknya lo mau mengakhiri hidup? Nggak, Lie. Gue nggak akan pernah biarin itu

terjadi sebelum lo menerima luka yang setara dengan gue, ayah, Rendra, Samuel, Natta!” teriak Sadipta penuh emosi, sebelum kembali menampar Alie.

“Mas,” panggil Alie dengan suara payah. Setengah mati dia menjaga agar tetap berdiri tegak, sementara tubuhnya menggigil hebat karena rasa dingin yang menyergap. “Sekiranya aku terus hidup pun, entah jiwa maupun raga, nggak akan diterima sepenuhnya, kan? (Liu, 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, kebutuhan cinta dan memiliki tokoh Alie tidak terpenuhi. Hal ini dikarenakan pada kutipan di atas, Sadipta memberikan penolakan emosional dan kekerasan fisik pada adiknya. Dialog Sadipta yang menuntut penderitaan yang sama untuk Alie atas kepergian bundanya dan dialog Alie tentang ketidakmungkinan diterima menunjukkan bahwa posisi Alie bukan sebagai anggota keluarga yang dicintai, tetapi hanya sebagai seseorang yang pantas mendapatkan luka akibat suatu takdir yang bukan kesalahannya.

Data 8

"Gue percaya lo *pembully*. Dari video itu jelas kalau lo ngelakuin semua itu.
LO NGGAK USAH TERUS MENGELAK!" bentak Samuel.

Kata-kata itu membuat Alie hanya bisa mengulas senyum pahit. Untuk kesekian kalinya, dia dikecewakan oleh harapannya sendiri. Saudara-saudara yang seharusnya mempercayainya, melindunginya, justru yang paling meragukannya. Bagaimana bisa... bagaimana bisa mereka berpikir kalau dia merisak seseorang? (Liu, 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut, kebutuhan cinta dan memiliki tokoh Alie tidak terpenuhi. Disaat orang lain melakukan fitnah padanya, Alie berharap saudara-saudaranya akan mempercayai dan melindunginya. Namun, justru kenyataan berbalik dari apa yang diharapkannya. Samuel justru menyalahkan dan menuduhnya macam-macam, dan melontarkan kalimat yang jelas bermakna bahwa ia pun percaya Alie telah melakukan *pembullyan*.

D. Kebutuhan Harga Diri

Penghargaan diri secara personal dan sanjungan dari publik menjadi dua aspek penting untuk kebutuhan ini. Rasa menghargai diri sendiri untuk mencapai penalaran, keyakinan,

kecukupan, kedaulatan, dan kebebasan. Seseorang berharap untuk memahami dan meyakini bahwa ia memiliki nilai yang penting dan sanggup menghadapi rintangan dalam kehidupannya. Penghargaan dari orang lain memerlukan pengakuan atas apa yang dicapainya, pengakuan atas reputasi, dan penerimaan dari lingkungan (Sugara & Hanifa, 2024). Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari kutipan novel, kebutuhan harga diri tokoh Alie tidak terpenuhi. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Data 9

“Mulai berani ya kamu, HAH?!” teriak Abimanyu. Dia tadi melihat anaknya itu dengan Aji dari jendela rumah. “PULANG MALAM DENGAN ANAK LAKI-LAKI? MAU JADI APA KAMU, HAH?! MAU JADI PELACUR?!”

Setelah mengatakan itu, Abimanyu melepas ikat pinggangnya, dan langsung saja melecutkannya ke tubuh Alie (Liu, 2025).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan harga diri tokoh Alie tidak terpenuhi. Ketika Abimanyu menunjukkan kemarahan melalui teriakan dan juga makian yang sangat merendahkan, situasi tersebut secara telak menghancurkan harga diri Alie. Makian yang dilontarkan oleh ayahnya membuat Alie merasa tidak berharga di mata orang yang seharusnya menjadi pelindungnya.

Data 10

“Alie nggak diterima di sini, Nda. Mereka semua jahat sama Alie.”

Tangis Alie kembali pecah. Kali ini dia menangis meraung, menggaungkan jeritan atas jiwa yang terluka. Tubuh kecilnya meluruh di lantai, kini dia meringkuk seperti burung yang kehilangan sarang (Liu, 2025).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa lingkungan keluarganya telah menolak dan memperlakukan Alie dengan buruk. Perasaan tidak diterima oleh keluarga kandungnya sendiri membuat Alie merasa tidak berharga dan tidak memiliki nilai di mata orang lain, hal ini memberikan pukulan keras bagi harga dirinya. Monolog dan narasi tersebut secara jelas memperlihatkan kegagalan tokoh Alie dalam memenuhi kebutuhan harga diri.

Data 11

"Berita baik lainnya, Keyzia, cucu kesayangan saya, baru memenangkan olimpiade Fisika mewakili sekolahnya," kata oma sembari melirik seorang cewek yang seumuran dengan Alie. "Padahal Keyzia baru kelas 10, ya? Tapi sudah sangat berprestasi. Seperti itulah seharusnya keturunan Jdoraksa berperilaku di masyarakat. Mengharumkan nama keluarga, dan bukannya menjadi...." oma menjeda kalimatnya, sebelum menatap tajam Alie. "..... seorang pembunuh." (Liu, 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, kegagalan pemenuhan kebutuhan harga diri tokoh Alie terlihat dari oma yang merendahkan martabat dan membandingkan dirinya dengan Keyzia yang berprestasi. Sebutan “pembunuh” yang juga diucapkan oleh oma merusak citra diri Alie dan kata itu membuat Alie dipandang rendah oleh keluarga besarnya. Situasi ini menggores harga diri Alie dan membuatnya melihat dirinya sendiri sudah tidak ada nilainya lagi di mata keluarga besarnya.

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Manusia memerlukan dorongan untuk mewujudkan potensi penuh seseorang dengan menggunakan semua bakat dan kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup banyak aspek, seperti kreativitas, etika, penerimaan terhadap diri sendiri, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Oktaviani et al., 2024). Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari kutipan novel, kebutuhan aktualisasi diri tokoh Alie tidak terpenuhi. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Data 12

"Alie bodoh," batinnya miris.

Ya, saat ini Alie menertawakan kebodohnya sendiri yang masih berharap akan mendapat tempat lagi di keluarga Jdoraksa. Bodohnya dia yang sempat berpikir kalau kakak-kakaknya akan mengunjunginya, apalagi mengkhawatirkannya. Padahal bagi mereka, dia tidak berarti apa-apa. Bukan dia, yang sudah lama tidak dianggap ini. Matanya bengkak, dengan tatapan kosong yang tanpa jiwa. Dan ekspresi wajahnya menunjukkan satu hal yang tidak bisa dipungkiri, ketidakbahagiaan (Liu, 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, kebutuhan aktualisasi diri tokoh Alie tidak terpenuhi. Gambaran tokoh Alie masih sangat jauh untuk pemenuhan kebutuhan tertinggi tersebut. Alie berharap kunjungan atau kekhawatiran dari kakak-kakaknya, sebuah harapan sederhana yang justru menegaskan ketiadaan ikatan emosional yang ia cari. Narasi yang bertuliskan ketidakbahagiaan menjadi simbol dari kegagalan aktualisasi diri terhadap tokoh Alie.

2. Dampak Pemenuhan dan Kegagalan Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Tokoh Alie

Berdasarkan hasil penelitian, analisis psikologi terhadap tokoh Alie menggunakan hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow menunjukkan secara signifikan antara pemenuhan kebutuhan dan kegagalan pemenuhan pada kebutuhan psikologis dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan fisiologis Alie yang termasuk kebutuhan dasar secara garis besar terpenuhi dengan baik, setidaknya demi kelangsungan hidupnya. Namun, kebutuhan lainnya gagal terpenuhi akibat lingkungan keluarga yang *toxic*. Kegagalan pemenuhan kebutuhan yang berturut-turut pada akhirnya menghambat tokoh Alie untuk mencapai puncak kebutuhan paling tinggi dalam urutan hierarki, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Pada pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan secara urut mengenai bentuk-bentuk kebutuhan dan dampak terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut terhadap psikologis tokoh Alie.

Pada tingkat pertama, Alie berhasil memenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya. Pada kedua data di poin kebutuhan fisiologis, Alie memenuhi fondasi utama hidupnya dengan asupan makanan dan istirahat yang cukup. Meskipun pemenuhan ini terjadi bukan karena kesejahteraan hidupnya, tetapi karena keharusan Alie untuk tetap bertahan hidup di tengah-tengah tekanan emosional. Alie tetap melahap makanan dan beristirahat dengan cukup bukan dengan alasan menikmati hidup, melainkan menjaga tubuhnya agar tetap hidup dan tidak sakit. Meskipun demikian, fakta bahwa Alie berhasil memenuhi kebutuhan fisiologisnya memberikan sedikit peluang bagi Alie untuk bisa memenuhi tingkat hierarki kebutuhan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, dampak psikologis yang didapatkan oleh tokoh Alie adalah tetap merasakan kecemasan dan ketakutan yang bersumber dari keluarganya yang *toxic*. Secara fisik, hidupnya tetap bertahan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologisnya. Akan tetapi, batinnya tetap rapuh dan merasa diasingkan dari keluarganya sendiri. Alie hanya memandang dirinya seolah layak bertahan hanya karena fisik saja, bukan karena menemukan makna dari rasa nyaman dan bahagia dari hidupnya. Alie tetap berpegang teguh bahwa pemenuhan kebutuhan

ini berhasil karena satu-satunya bagian hidup yang mampu dikendalikan, meskipun jiwanya tidak memperoleh ketenangan yang nyata.

Pada tingkat kebutuhan rasa aman, Alie mengalami kegagalan pemenuhan dengan tidak mendapatkan perlindungan dari seluruh keluarganya. Manusia memerlukan pengayoman fisik dan emosional. Rumah yang sewajarnya menjadi medan untuk pulang paling hangat, keluarga yang seharusnya memberikan kehangatan yang mendalam, justru menjadi penyebab utama kebutuhan rasa aman tokoh Alie tidak terpenuhi. Makian dan penyiksaan fisik bertubi-tubi dari ayah dan keempat kakaknya, mengakibatkan hilangnya rasa terlindungi yang seharusnya Alie dapatkan dari keluarganya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarganya tidak memberikan kepastian untuk keamanan dirinya secara fisik maupun emosional. Trauma Alie berkembang menjadi waspada yang berlebihan terhadap ruang publik ketika dirinya mengalami kejadian traumatis di angkutan umum, menambah trauma baru yang sebelumnya sudah didapatkan di rumah. Tidak hanya itu, kakaknya malah mengejeknya dan mengatakan bahwa dirinya merepotkan. Pelindung yang diharapkan dari keluarganya sudah tidak ada, sehingga fondasi untuk memenuhi rasa aman sudah pupus dari awal. Tekanan dari keluarga yang diterima Alie memaksa dirinya untuk memvalidasi posisinya sebagai orang yang bersalah melalui ucapan maaf yang berulang, hal itu dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri yang sebenarnya sia-sia demi menghentikan ancaman fisik yang lebih besar. Kegagalan pemenuhan kebutuhan ini menciptakan kehancuran Alie mengenai keamanan, karena ia tidak memiliki tempat pelarian lagi ketika ancaman fisik dan psikologis datang dari keluarganya. Dampak psikologis dari kegagalan pemenuhan kebutuhan rasa aman adalah terciptanya rasa takut yang dalam sehingga muncul kewaspadaan ekstrem, ketidakpercayaan terhadap orang lain, hilangnya kestabilan emosi, dan menghindari interaksi sosial dapat menghambat terbentuknya identitas tokoh Alie secara sehat.

Pada tingkat selanjutnya, kebutuhan cinta dan memiliki tokoh Alie juga mengalami kegagalan total. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama kali seseorang merasakan cinta, bagi Alie hanya sebagai sumber luka terbesarnya. Kegagalan kebutuhan ini digambarkan dengan kalimat menyakitkan yang didapatkan Alie dari keluarganya, perasaan tidak berarti ketika kakaknya mengatakan dirinya sebagai pembunuh, perasaan tidak dipercayai oleh keluarganya sendiri ketika kakaknya menuduhnya melakukan perundungan kepada orang lain, segala tuduhan yang tidak benar adanya didengar dari mulut keluarganya sendiri. Seorang kakak yang seharusnya memberikan kasih sayang dan justru mengecamnya dengan kejam.

Kalimat menusuk yang dilontarkan oleh keluarganya tentang dirinya yang dituding sebagai penyebab kematian bundanya membuat Alie tidak mendapatkan posisi sebagai seseorang yang berhak merasakan cinta, tetapi posisinya hanya sebagai seseorang yang harus membayar kepergian bundanya. Dampak psikologis dari kegagalan untuk terpenuhinya kebutuhan cinta dan memiliki terhadap tokoh Alie adalah pergulatan batin yang membuat Alie terus merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya. Alie terus menerus merasa ditolak, diasingkan, tidak diterima, dan tidak berhak mendapatkan cinta sedikitpun dari ayah dan kakak-kakaknya. Kondisi psikologis seperti ini menambahkan luka yang sangat dalam sehingga menghambat Alie untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang sehat dan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi.

Pada tingkat keempat, Alie terus mendapatkan kegagalan pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan harga diri. Kebutuhan ini mengalami kegagalan total karena keluarganya merendahkan martabat dan kemampuan dirinya. Seorang ayah yang seharusnya menjadi penguat karakter bagi seorang anak, justru menjadi sumber luka dari penghinaan paling keras bagi Alie. Makian dengan kata “pelacur” membuat Alie menganggap dirinya sebagai sosok yang tidak berharga, apalagi makian itu didengar dari mulut ayahnya sendiri. Ketika Alie mendapatkan tuduhan dan fitnah, tidak ada yang berdiri di pihaknya. Alie tidak pernah mendapatkan kepercayaan dari keluarganya, satu-satunya hal yang diterima olehnya hanya keraguan dan tuduhan yang sama. Kebutuhan ini tidak hanya bersumber dari pencapaian pribadi, tetapi juga pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Narasi yang memperlihatkan bahwa Alie mempertanyakan arti hidup memberikan fakta bahwa terdapat banyak penilaian negatif yang dilontarkan keluarganya untuk dirinya, sampai dirinya sendiri tidak mengerti seberapa berartinya kehidupan yang sedang ia jalani. Klimaksnya terlihat ketika oma membandingkannya dengan Keyzia, lalu menyebutnya sebagai seorang “pembunuh” di hadapan keluarga besar. Perbandingan yang dilakukan oma bukan hanya mempermalukan Alie, tetapi juga memvalidasi bahwa dirinya adalah aib keluarga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan harga diri yang berasal dari pengakuan sosial benar-benar gagal terpenuhi. Dampak psikologis dari kegagalan pemenuhan kebutuhan harga diri terhadap tokoh Alie adalah kehilangan keyakinan bahwa dirinya berhak dihargai. Selain itu, perasaan bahwa dirinya tidak pernah diterima juga memenuhi batinnya. Alie mengalami runtuhnya citra diri akibat perkataan dari ayah dan omnya, sehingga Alie terus hidup dengan kerusakan harga diri yang diterima olehnya dari lingkungan keluarganya.

Tingkat tertinggi dari hierarki ciptaan Abraham Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri. Pada tahap tingkatan ini, Alie sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk memenuhinya. Aktualisasi diri hanya bisa dicapai ketika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya terpenuhi dengan baik, sedangkan hampir semua kebutuhan penting Alie gagal terpenuhi. Kondisi keluarga yang membuat Alie mengalami kekerasan verbal dan fisik, membuat Alie tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan psikologis yang baik. Narasi yang menunjukkan Alie menertawakan dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya tidak diterima oleh keluarganya memberikan pernyataan tegas bahwa Alie telah kehilangan arah menuju pemenuhan atas dirinya sendiri. Tidak ada makna hidup, hilangnya rasa bahagia, ketiadaan sosok yang tulus menerimanya membuat Alie hanya hidup dengan kegelapan batin yang tidak ada sinarnya. Seseorang membutuhkan rasa aman, rasa cinta, dan penerimaan atas dirinya sendiri untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Namun sebaliknya, Alie berada dalam kondisi yang tidak mungkin untuk menemukan jati dirinya ketika orang lain berbondong-bondong menghilangkan citra dirinya sendiri. Dampak psikologis dari kegagalan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri terhadap tokoh Alie adalah keputusan Alie dalam menjalani kehidupannya, sehingga tidak memiliki arah masa depan dan terjebak dalam trauma yang mengelilinginya. Rasa tidak bahagia Alie yang mendominasi menjadi bukti bahwa Alie masih berada di jarak yang sangat jauh untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, sehingga kesempatannya untuk membangun diri sesuai potensinya tidak ada harapan.

Secara keseluruhan, tokoh Alie hanya dikatakan mampu memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai bentuk mempertahankan hidup di tengah tekanan emosional tanpa diiringi perasaan bahagia. Alie mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan lainnya hingga memicu trauma, tuduhan dari keluarganya yang menyebut dirinya sebagai penyebab kematian ibunya membuatnya tidak merasakan cinta lagi di dalam rumah itu. Kondisi mentalnya semakin memburuk saat hancurnya harga diri Alie akibat makian kasar dan perbandingan yang merendahkan nilainya sebagai manusia, kali ini di depan keluarga besarnya sendiri. Kegagalan kebutuhan yang terus menerus menutup peluang Alie untuk mencapai aktualisasi. Secara keseluruhan, tokoh Alie hanya dikatakan mampu memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai bentuk mempertahankan hidup di tengah tekanan emosional tanpa diiringi perasaan bahagia. Alie mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan lainnya hingga memicu trauma, tuduhan dari keluarganya yang menyebut dirinya sebagai penyebab kematian ibunya membuatnya tidak merasakan cinta lagi di dalam rumah itu. Kondisi mentalnya semakin

memburuk saat hancurnya harga diri Alie akibat makian kasar dan perbandingan yang merendahkan nilainya sebagai manusia, kali ini di depan keluarga besarnya sendiri. Kegagalan kebutuhan yang terus menerus menutup peluang Alie untuk mencapai aktualisasi diri sebagai puncak dari perkembangan manusia. Hal tersebut mengakibatkan Alie ragu dengan arah masa depannya karena kehilangan keluarga sebagai fondasi perkembangan psikologis yang sehat. Kegagalan pemenuhan tersebut membentuk diri Alie menjadi pribadi yang rapuh, penuh trauma, tidak ternilai, dan kehilangan arti hidup.

Novel ini memberikan gambaran tentang trauma masa kecil dapat menghancurkan perjalanan seseorang mendapatkan kebahagiaan dan pencapaian diri, sekaligus menjadi refleksi penting tentang urgensi lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi faktor pendukung perkembangan psikologis seorang anak secara sehat dan berkembang secara optimal. Melalui teori Abraham Maslow, terlihat bahwa tingkat kebutuhan manusia menentukan kualitas perkembangan psikologis seseorang. Tokoh Alie menunjukkan bahwa ketika fondasi kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan paling tinggi tidak terpenuhi, maka seseorang akan mengalami hambatan besar untuk memenuhi citra dan jati dirinya sendiri. Kondisi menyakitkan yang dialami oleh Alie mencerminkan realitas dari banyak anak yang tumbuh dalam keluarga yang sewajarnya menjadi medan paling aman untuk pertumbuhan psikologis, tempat pertama yang menyediakan ruang kasih sayang, perlindungan, dan validasi diri, justru berubah menjadi sumber trauma yang tiada hentinya. Novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu menegaskan kembali bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak agar dapat berkembang secara sehat, dan kegagalan keluarga dalam menjalankan peranan tersebut dapat menghancurkan potensi seorang anak untuk mencapai pemenuhan atas dirinya sendiri dan menghambat perkembangan psikologis yang baik pada anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis psikologi sastra terhadap tokoh Alie melalui teori hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar terendah dan kegagalan total pada kebutuhan dengan tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis tokoh Alie terpenuhi demi kelangsungan hidupnya melalui makan dan istirahat yang cukup, tetapi kebutuhan-kebutuhan lainnya gagal terpenuhi karena lingkungan keluarga yang toxic. Kegagalan pemenuhan yang berturut-turut membuat tokoh Alie masih tertinggal jauh untuk

mencapai puncak kebutuhan tertinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, Dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Alie akibat kegagalan pemenuhan kebutuhan adalah trauma mendalam, rasa takut yang ekstrem, kewaspadaan berlebihan, ketidakpercayaan terhadap orang lain, perasaan ditolak dan tidak berharga, hingga keputusan dan ketidakbahagiaan yang menghancurkan potensi diri Alie. Penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya lingkungan keluarga yang suportif bagi kesehatan mental generasi muda dan menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan manusia sangat menentukan kualitas perkembangan psikologis seseorang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2025). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Lukacita Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.13030>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak broken home (Studi pada perumahan villa permata tunggal). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmuilmu Sosial*, 6, 226–233.
- Hariyono, S., & Nurhadi, N. (2020). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Dua Cerpen Faisal Oddang (Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories by Faisal Oddang). *SAWERIGADING*, 26(1), 19–31.
- Hutasoit, L. (2025, July 23). *HAN 2025, KPAI: Mayoritas Kekerasan Anak di Lingkungan Keluarga*. IDNtimes. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/han-2025-kpai-mayoritas-kekerasan-anak-di-lingkungan-keluarga-00-sbfjr-sv61sv>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.12212>
- Liu, L. (2025). *Rumah Untuk Alie*. Depok: Tekad Media Cakrawala.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nikmatus, I. C., Wijayanti, Q. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i1.37>
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nur, S. W., Zakiyah, D., & Utami, M. W. (2025). Psikologis Tokoh Dalam Novel Ceros Dan Batozar Karya Tere Liye. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.33369/diksa.v11i1.43454>
- Nurhaliza, N. K., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2024). Kepribadian Tokoh Adara Dalam Novel Ariel Dan Adara Karya Helobagas: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 110–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ekha.v7i2.76130>

- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarak, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(4), 1399–1408. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.11104>
- Oktaviani, S., Khalifah, M., Rokiah, R., & Efendi, A. N. (2024). Eksplorasi Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Serial Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.6414>
- Sagala, A. S. (2024). Strategi komunikasi keluarga pada anak toxic relations broken home dalam membentuk karakter sosial. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(1), 91–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9508>
- Salwa, N., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 197–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.459>
- Sitepu, L. (2023). Mengenali “Toxic Relationship” Dalam Keluarga Di Universitas Potensi Utama. *Judimas*, 3(2), 146–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30700/jm.v3i2.1428>
- Sugara, H., & Hanifa, M. (2024). Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(1), 35–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13628>
- Sugianto, M. (2025, August 3). *Kekerasan Anak 2025 Masih Tinggi, Keluarga Jadi Lokasi Terbanyak Terjadinya Kasus*. Radarbangkalan.Jawapos. <https://radarbangkalan.jawapos.com/nasional/2316384945/kekerasan-anak-2025-masih-tinggi-keluarga-jadi-lokasi-terbanyak-terjadinya-kasus>
- Tansia, T. A. F., Sudewa, I. K., & Banda, M. M. (2024). Kajian Psikologi Sastra Humanistik Tokoh Dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira Widjaja. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543*, 5(2), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss2pp94-103>
- Zahrah, N., & Friantary, H. (2025). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Rumah Untuk Alie” Karya Lenn Liu. *Jurnal Tinta*, 7(1), 129–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1924>
- Zumamah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 240–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1826>